

PELATIHAN OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI ERA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENUJU SEKOLAH EFEKTIF

Sitti Roskina Mas¹, Arwildayanto², Arifin³, Sulkifly⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: sulkifly@ung.ac.id

Abstrak

Hal yang mendasari untuk melaksanakan workshop pendampingan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka untuk guru-guru sekolah dasar se-Kabupaten Gorontalo dikarenakan beberapa guru belum dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal tuntutan dalam penyelenggaraan pembelajaran berdiferensiasi serta belum dapat melaksanakan asesmen awal pembelajaran dan asesmen yang berbasis HOTS. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode Pelatihan dalam bentuk workshop dengan rangkaian kegiatan: 1) persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi, 4) Rencana tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan: 1) Hasil Pre Test dan Post Test Kemampuan dalam menyusun Asesment Awal rata-rata nilai yang diperoleh guru pada Pre Test sebesar 67,24%, sedangkan untuk rata-rata nilai yang diperoleh guru pada Post Test sebesar 70,12%. 2) Hasil Pre Test dan Post Test Kemampuan dalam menyusun Asesment Formatif dan Sumatif Pembelajaran menunjukkan perbandingan yaitu 50,6 % berbanding 61,22 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengalami penurunan dalam menyusun Assessment Formatif dan Sumatif yang dibuktikan dengan perbandingan pemahaman guru dalam menyusun Assessment Awal. 3) Hasil Pre Test dan Post Test Kemampuan dalam merancang Assessment berbasis HOTS (higher order thinking skills) dalam pembelajaran menunjukkan adanya penurunan pemahaman guru yang mengikuti workshop hasil Pre Test sebesar 59,6 % dan Post Test sebesar 36,32 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan assessment berbasis HOTS (higher order thinking skills) mengalami penurunan yang sangat rendah dibandingkan dengan diagram assessment awal dan assessment formatif dan sumatif.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Efektif

Abstract

The underlying reason for carrying out workshops on mentoring differentiated learning in the implementation of the independent curriculum for elementary school teachers throughout Gorontalo Regency is because several teachers have not been able to implement the independent curriculum optimally to the demands of implementing differentiated learning and have not been able to carry out initial learning assessments and HOTS-based assessments. . This activity is carried out using the training method in the form of a workshop with a series of activities: 1) preparation, 2) Implementation, 3) Evaluation, 4) Follow-up planning. The results of the activity show: 1) Pre Test and Post Test Results for the ability to prepare the Initial Assessment, the average score obtained by teachers in the Pre Test was 67.24%, while the average score obtained by teachers in the Post Test was 70.12% . 2) The results of the pre-test and post-test for the ability to prepare formative and summative learning assessments show a comparison of 50.6% versus 61.22%. This shows that teachers' understanding has decreased in preparing Formative and Summative Assessments as evidenced by the comparison of teachers' understanding in preparing Initial Assessments. 3) Pre Test and Post Test Results: The ability to design HOTS (higher order thinking skills) based assessments in learning shows a decrease in understanding of teachers who took part in the workshop, the results of the Pre Test were 59.6% and Post Test were 36.32%. This shows that the teacher's ability to carry out HOTS (higher order thinking skills) based assessments has experienced a very low decline compared to the initial assessment diagram and formative and summative assessm.

Keywords: Differentiation Learning, Curriculum Merdeka, Effective Schools

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan (Syamsir Kamal, 2021). Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. Pendidikan dikatakan

sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wiwin Herwina, 2021).

Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal (Fadilla et al., 2021). Merdeka belajar adalah ide untuk membebaskan para guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran (Ainia, 2020). Merdeka belajar merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk melaksanakan merdeka belajar guru harus memiliki kompetensi yang baik. Guru juga harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan terkait materi pelajaran dan teknologi. Guru dituntut mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan untuk melaksanakan merdeka belajar. Dalam pembelajaran di kelas seorang guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar anak didiknya, yakni dengan mengadakan variasi pembelajaran yang berdiferensiasi (Trias et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Tomlinson, 2001).

Menurut Breaux & Magee (2010); dan Fox & Hoffman (2011) pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, minat, dan kebutuhan belajarnya, sehingga peserta didik tidak frustrasi serta merasa gagal dalam kegiatan belajarnya Catlin Tucker (2011) menjelaskan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yaitu: 1) Pembelajaran berdiferensiasi memberikan tantangan kepada peserta didik yang cerdas untuk menggali konsep secara mendalam. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan dukungan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan; 2) Memberi kesempatan untuk menjadi tutor sebaya kepada peserta didik yang telah menguasai materi sehingga dapat memperkuat pemahamannya serta memberikan dukungan kepada peserta didik lain yang mengalami kesulitan. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki lima prinsip dasar yaitu: kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya, bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang mengundang murid untuk belajar dan bekerja keras mencapai tujuan belajar yang tinggi, manajemen kelas yang efektif, dan penilaian berkelanjutan (Tomlinson, 2001).

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kebutuhan belajar siswa sehingga mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Pembelajaran ini merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan tetap memberikan rasa nyaman untuk siswanya. Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dibedakan oleh guru, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses yang akan dilakukan oleh peserta didik, serta aspek pembuatan produk yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Marlina, 2019).

Menurut Purba (2021) ada empat aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa (Marlina, 2019). Irdhina (2021) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga cara untuk membuat konten yang berbeda, yaitu dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan oleh guru atau materi yang akan dipelajari oleh murid berdasarkan kesiapan belajar, berdasarkan minat murid, dan berdasarkan profil belajar murid. Guru dapat melakukan diferensiasi konten dengan beberapa strategi. Antara lain : 1) menggunakan materi

yang beragam; 2) menggunakan kontrak belajar; 3) menyediakan lokakarya (mini workshop); 4) menggunakan berbagai model pembelajaran; dan 5) memberikan dukungan berupa fasilitas, kebijakan, ataupun program (Irdhina, 2021). Strategi ini tidak lepas dari persepsi yang dimiliki seorang guru terhadap gaya belajar sensori siswa.

Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Ujang Sumarwan (2018) persepsi didefinisikan sebagai proses di mana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran yang berarti dan koheren tentang dunia. Menurut Schiffman & Kanuk (2009) terdapat model tiga komponen sikap yang terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif yang digunakan untuk memprediksi perilaku individu. Komponen kognitif berupa pengetahuan serta persepsi yang didapatkan dari pengalaman langsung dan objek sikap dari berbagai sumber. Komponen afektif berupa perasaan kepada suatu produk yang memiliki hakikat evaluatif. Individu akan melakukan penilaian terhadap objek sehingga menghasilkan penilaian (positif, negatif, maupun campuran) sesuai apa yang dirasakannya. Komponen Konatif (sikap) adalah kecenderungan individu untuk melakukan tindakan terhadap suatu produk menggunakan cara-cara tertentu.

Permasalahan yang ditemukan adalah: (1) sebagian guru-guru belum dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal tuntutan dalam penyelenggaraan pembelajaran berdiferensiasi, dan (2) sebagian guru belum dapat melaksanakan asesmen awal pembelajaran dan asesmen yang berbasis HOTS. Hal ini mendasari untuk melaksanakan workshop pendampingan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka untuk guru-guru sekolah dasar se-Kabupaten Gorontalo. Tujuan dari pelatihan ini adalah guru mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di era kurikulum merdeka.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan Workshop untuk guru sekolah dasar se-kabupaten Gorontalo. Berikut rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu:

1. Persiapan

Tahapan yang dilaksanakan pada persiapan pelatihan adalah:

- a) Menyusun TNA (Training Need Analysis) / Analisis Kebutuhan.
- b) Konsultasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo.
- c) Menyusun desain diklat.
- d) Melakukan observasi tempat pelaksanaan kegiatan.
- e) Mengadakan rapat teknis untuk membahas materi, narasumber, waktu dan tempat, proses serta alur kegiatan.
- f) Menyiapkan surat-surat yang terkait dengan pemanggilan peserta, undangan menghadiri, dan permintaan narasumber.
- g) Menyiapkan bahan-bahan dan perlengkapan kegiatan (ATK, perlengkapan latihan, dokumentasi, sound system, LCD, dll).

2. Pelaksanaan

Workshop ini dilaksanakan di Aula Asrama Haji Provinsi Gorontalo selama dua hari pada tanggal 6 & 7 Mei 2023 mulai pukul 08.00-17.00 Wita. Tahapan yang dilaksanakan pada pelatihan ini adalah:

- a) Peserta melakukan registrasi
- b) Panitia menjelaskan teknis pelaksanaan kegiatan
- c) Pembukaan (open ceremony) yang dibuka langsung oleh Kadis Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo
- d) Panitia memberikan pre test untuk melihat kemampuan awal peserta sebelum materi diberikan.
- e) Penyajian materi pertama menjadi Guru Profesional Abad 21 antara harapan dan kenyataan oleh Dr. Sutrisno Dj. Yunus, M.Pd
- f) Penyajian materi kedua praktik baik dalam pembelajaran dan manajemen sekolah efektif oleh Dr. Hj. Jasmaniar, SE., M.Ec.Ev
- g) Penyajian materi ketiga prinsip-prinsip penyusunan asesmen awal dan pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi oleh Salma Yusuf, M.Pd
- h) Penyajian materi keempat merancang dan pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi oleh Salma Yusuf, M.Pd

- i) Penyajian materi kelima menyusun asesmen pembelajaran yang berdiferensiasi oleh Ismet Husain, S.Pd., M.Pd
- j) Penyajian materi keenam merancang asesmen berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) oleh Rais Happy, S.Pd., M.Pd
- k) Panitia memberikan post test untuk melihat bagaimana kemampuan peserta setelah diberikan materi
- l) Mengevaluasi peserta, narasumber, dan panitia pelaksana.
- m) Acara penutupan

3. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan pelatihan yaitu:

- a) Penyusunan Instrumen Evaluasi
- b) Instrumen dibuat dalam bentuk google form
- c) Membagikan Instrumen kepada peserta pelatihan setelah selesai kegiatan
- d) Analisis hasil evaluasi

4. Rencana Keberlanjutan Program

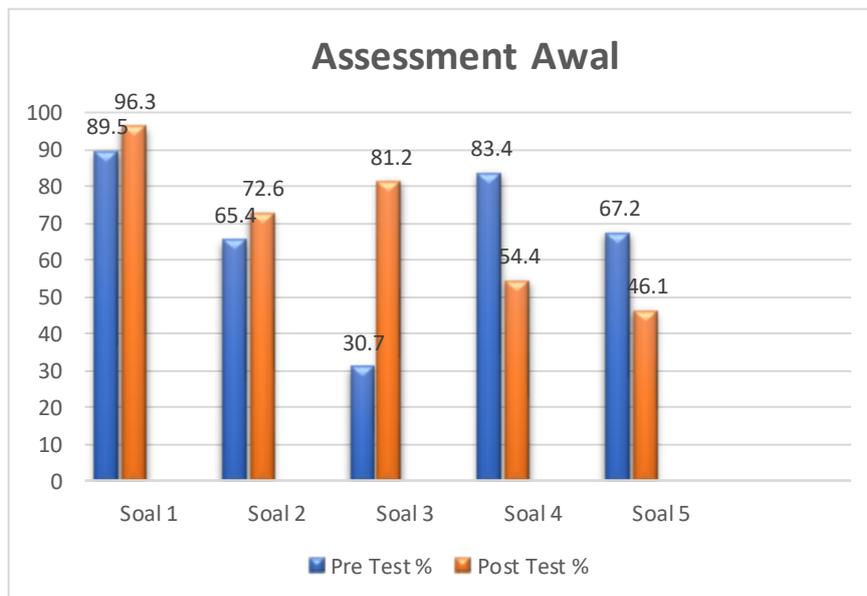
Pelatihan optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi di era kurikulum merdeka untuk menuju sekolah efektif ini akan dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kabupaten Gorontalo atas saran dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pelatihan optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi di era kurikulum merdeka untuk menuju sekolah efektif sebagai berikut:

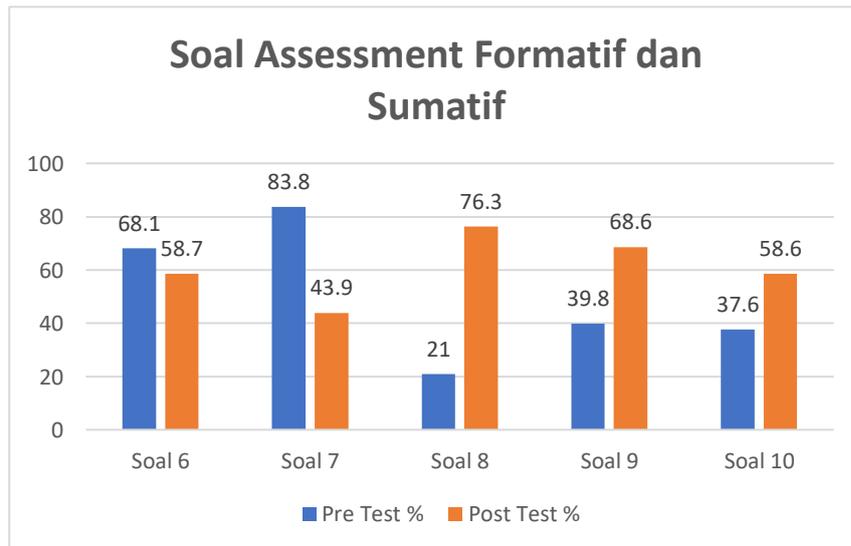
- 1. Kemampuan dalam menyusun Asesment Awal telah meningkat hal berdasarkan analisis terhadap hasil Pretest dan Posttest yang diikuti.

Gambar 1. Hasil Pre Test dan Post Test Kemampuan dalam menyusun Asesment Awal



Dari 5 yang diujikan tentang Asesment Awal pembelajaran rata-rata nilai yang diperoleh adalah pada Pretest 67,24%, sedangkan untuk rata-rata nilai Post Test adalah 70,12%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam menyusun Assessment Awal pembelajaran.

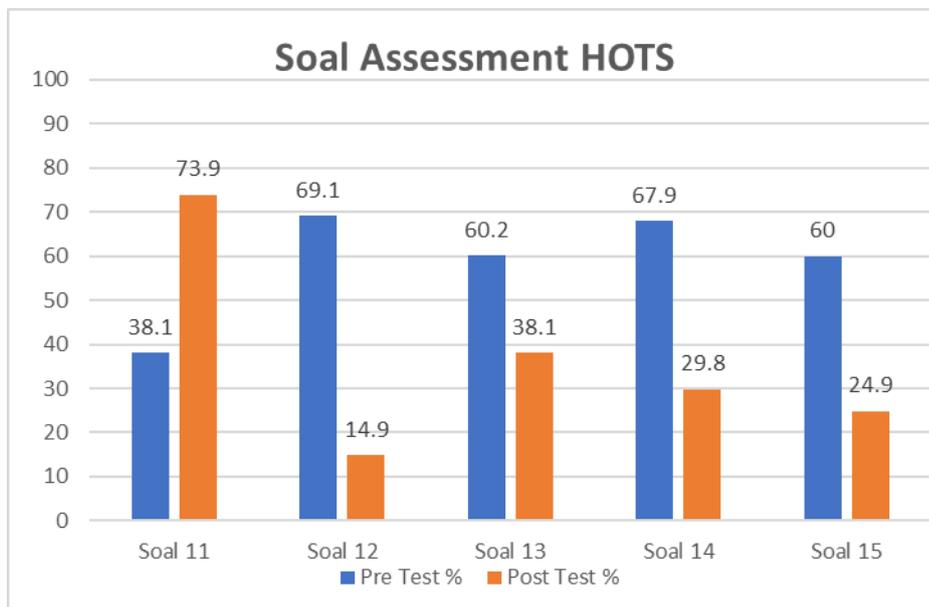
- 2. Kemampuan dalam menyusun Asesment Formatif dan Sumatif untuk menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi di era kurikulum merdeka.



Gambar 2. Hasil Pre Test dan Post Test Kemampuan dalam menyusun Asesment Formatif dan Sumatif Pembelajaran

Berdasarkan nilai Pre Test dan Post Test menunjukkan perbandingan yaitu 50,6 % berbanding 61,22 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengalami penurunan dalam menyusun Assessment Formatif dan Sumatif yang dibuktikan dengan perbandingan pemahaman guru dalam menyusun Assessment Awal.

3. Kemampuan dalam merancang Assessment berbasis HOTS (higher order thinking skills) dalam pembelajaran.



Gambar 3. Hasil Pre Test dan Post Test Kemampuan dalam merancang Assessment berbasis HOTS (higher order thinking skills) dalam pembelajaran

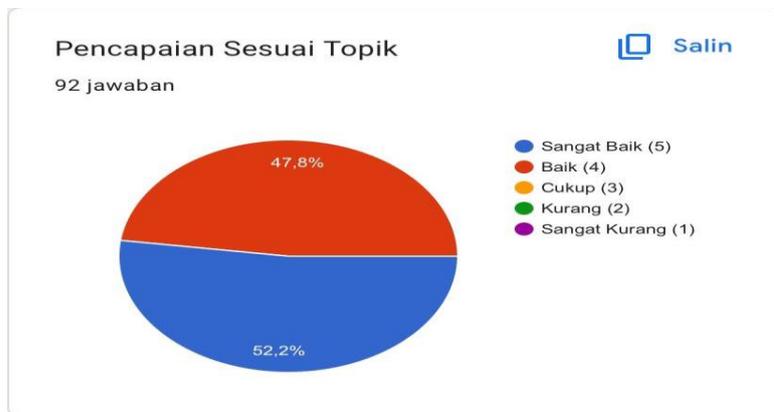
Berdasarkan hasil analisis Pre Test dan Post Test menunjukkan adanya penurunan pemahaman guru yang mengikuti workshop seperti yang tertera pada diagram berikut yaitu hasil Pre Test adalah 59,6 % dan Post Test adalah 36,32 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis Post Test pada diagram assessment berbasis HOTS (higher order thinking skills) mengalami penurunan yang sangat rendah dibandingkan dengan diagram assessment awal dan assessment formatif dan sumatif.

Hasil Evaluasi Program



Gambar 4. Kebutuhan hasil diskusi dengan kebutuhan peserta workshop

Berdasarkan gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 51,1% yang menyatakan baik, terdapat sebanyak 46,7% yang menyatakan sangat baik, dan terdapat sebanyak 2,2% yang menyatakan cukup baik.



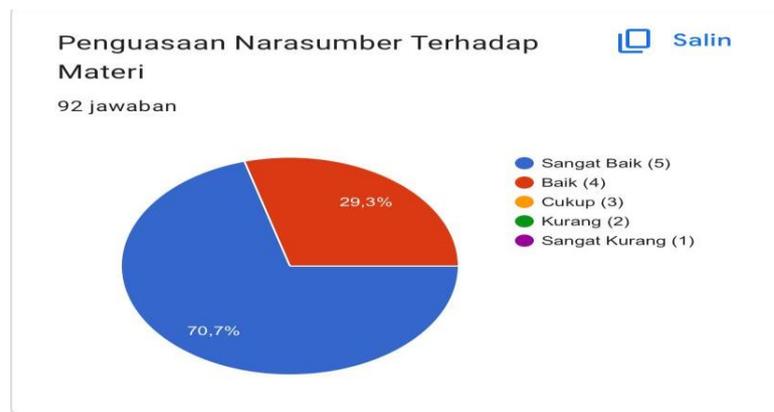
Gambar 5. Pencapaian sesuai topic

Berdasarkan gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 52,2% yang menyatakan sangat baik, dan terdapat sebanyak 47,8% yang menyatakan baik.



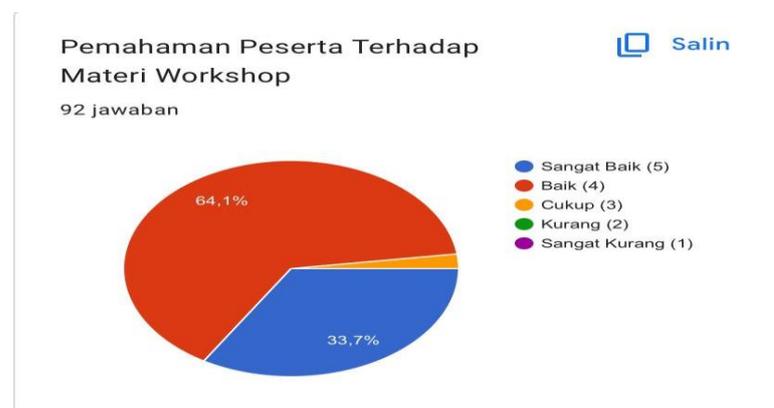
Gambar 6. Bahasa yang digunakan

Berdasarkan gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 67,4% yang menyatakan sangat baik, dan terdapat sebanyak 32,6% yang menyatakan baik.



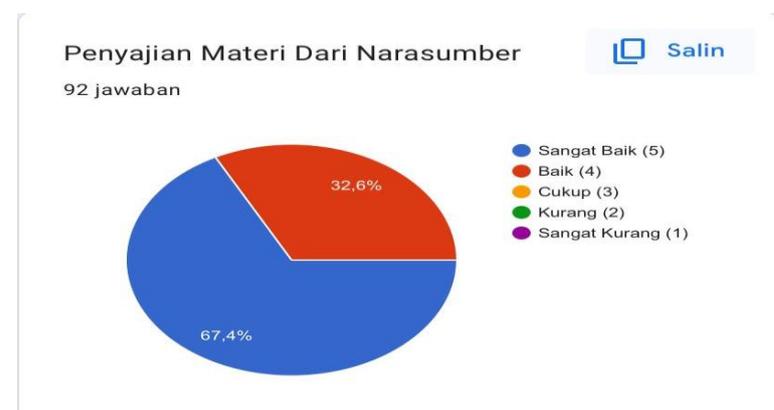
Gambar 7. Penguasaan narasumber terhadap materi

Berdasarkan gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 70,7% yang menyatakan sangat baik, dan terdapat sebanyak 29,3% yang menyatakan baik.



Gambar 8. Pemahaman peserta terhadap materi workshop

Berdasarkan gambar 8 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 64,1% yang menyatakan baik, terdapat sebanyak 33,7% yang menyatakan sangat baik, dan terdapat sebanyak 2,2% yang menyatakan cukup baik.



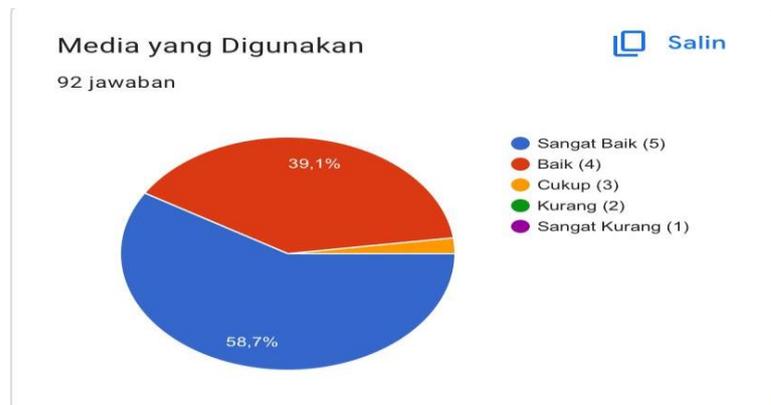
Gambar 9. Penyajian materi dari narasumber

Berdasarkan gambar 9 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 67,4% yang menyatakan sangat baik, dan terdapat sebanyak 32,6% yang menyatakan baik.



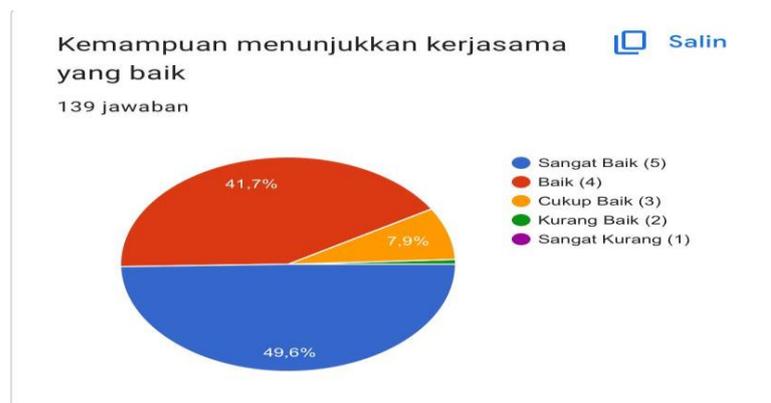
Gambar 10. Kepuasan peserta dalam mengikuti workshop

Berdasarkan gambar 10 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 56,5% yang menyatakan baik, terdapat sebanyak 35,9% yang menyatakan sangat baik, dan terdapat sebanyak 7,6% yang menyatakan cukup baik.



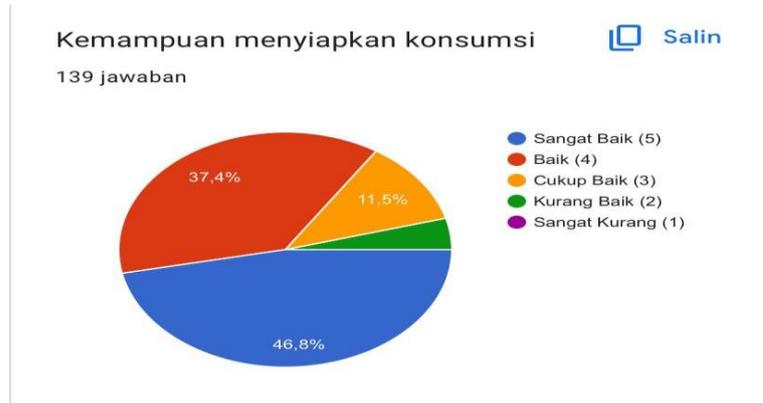
Gambar 11. Media yang digunakan

Berdasarkan gambar 11 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 58,7% yang menyatakan sangat baik, terdapat sebanyak 39,1% yang menyatakan baik, dan terdapat sebanyak 2,2% yang menyatakan cukup baik.



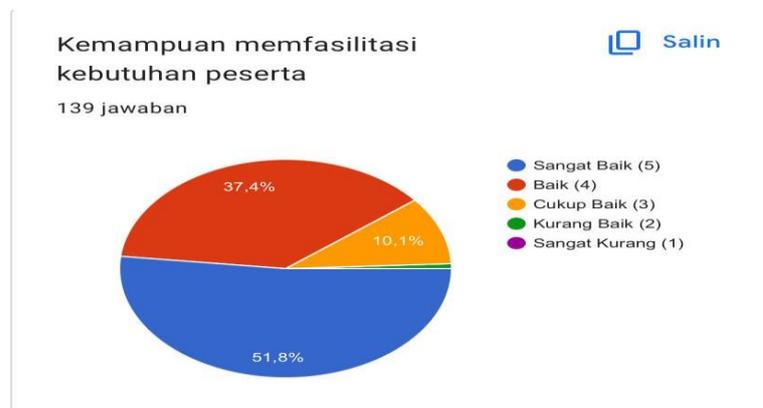
Gambar 12. Kemampuan menunjukkan kerjasama yang baik

Berdasarkan gambar 12 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 49,6% yang menyatakan sangat baik, terdapat sebanyak 41,7% yang menyatakan baik, dan terdapat sebanyak 7,9% yang menyatakan cukup baik.



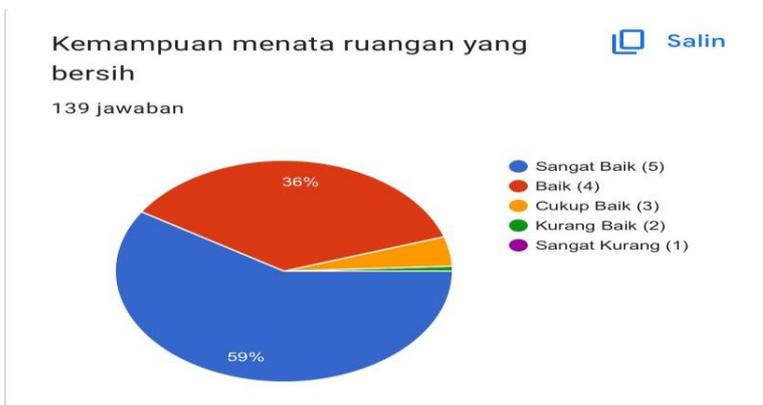
Gambar 13. Kemampuan menyiapkan konsumsi

Berdasarkan gambar 13 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 46,8% yang menyatakan sangat baik, terdapat sebanyak 37,4% yang menyatakan baik, dan terdapat sebanyak 11,5% yang menyatakan cukup baik.



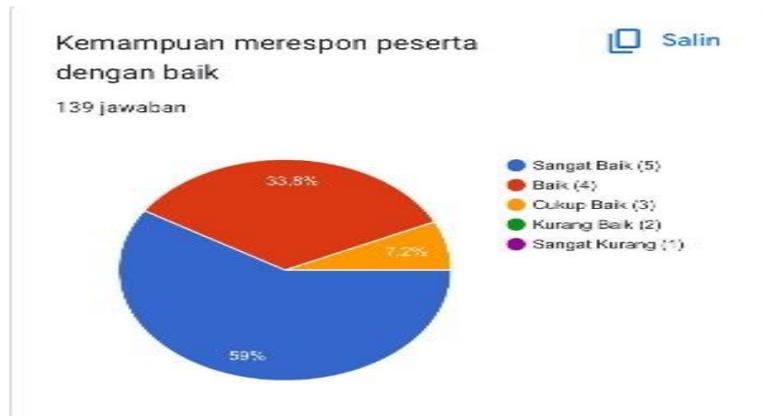
Gambar 14. Kemampuan memfasilitasi kebutuhan peserta

Berdasarkan gambar 14 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 51,8% yang menyatakan sangat baik, terdapat sebanyak 37,4% yang menyatakan baik, dan terdapat sebanyak 10,1% yang menyatakan cukup baik.



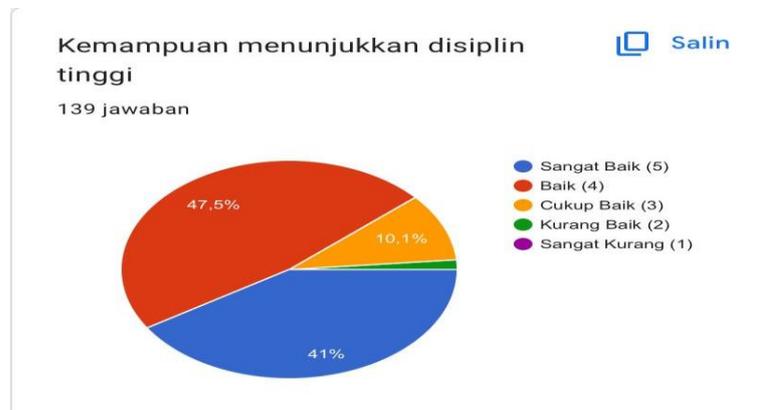
Gambar 15. Kemampuan menata ruangan yang bersih

Berdasarkan gambar 15 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 59% yang menyatakan sangat baik, terdapat sebanyak 36% yang menyatakan baik, terdapat sebanyak 4% yang menyatakan cukup baik, dan terdapat sebanyak 1% yang menyatakan kurang baik.



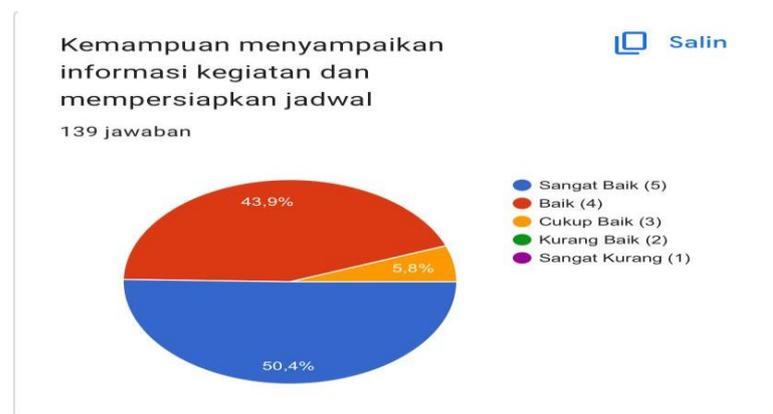
Gambar 16. Kemampuan merespon peserta dengan baik

Berdasarkan gambar 16 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 59% yang menyatakan sangat baik, terdapat sebanyak 33,8% yang menyatakan baik, dan terdapat sebanyak 7,2% yang menyatakan cukup baik.



Gambar 17. Kemampuan menunjukkan disiplin

Berdasarkan gambar 17 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 47,5% yang menyatakan baik, terdapat sebanyak 41% yang menyatakan sangat baik, terdapat sebanyak 10,1% yang menyatakan cukup baik, dan terdapat 1,4% yang menyatakan kurang baik.



Gambar 18. Kemampuan menyampaikan informasi kegiatan dan mempersiapkan jadwal

Berdasarkan gambar 18 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 50,4% yang menyatakan sangat baik, terdapat sebanyak 43,9% yang menyatakan baik, dan terdapat sebanyak 5,8% yang menyatakan cukup baik.

Pembahasan

Kegiatan Pelatihan “Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Menuju Sekolah Efektif” untuk guru-guru sekolah dasar se-Kabupaten Gorontalo telah berjalan dengan baik, kegiatan ini dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap perencanaan diawali dengan tahap persiapan yaitu pembentukan panitia pelaksana.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kebutuhan belajar siswa sehingga mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Pembelajaran ini merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan tetap memberikan rasa nyaman untuk siswanya. Hal ini didukung oleh pendapat Menurut Breaux & Magee (2010); dan Fox & Hoffman (2011) pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, minat, dan kebutuhan belajarnya, sehingga peserta didik tidak frustrasi serta merasa gagal dalam kegiatan belajarnya.

Menurut Purba (2021) ada empat aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa (Marlina, 2019). Irdhina (2021) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga cara untuk membuat konten yang berbeda, yaitu dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan oleh guru atau materi yang akan dipelajari oleh murid berdasarkan kesiapan belajar, berdasarkan minat murid, dan berdasarkan profil belajar murid. Guru dapat melakukan diferensiasi konten dengan beberapa strategi. Antara lain: 1) menggunakan materi yang beragam; 2) menggunakan kontrak belajar; 3) menyediakan lokakarya (mini workshop); 4) menggunakan berbagai model pembelajaran; dan 5) memberikan dukungan berupa fasilitas, kebijakan, ataupun program (Irdhina, 2021). Strategi ini tidak lepas dari persepsi yang dimiliki seorang guru terhadap gaya belajar sensori siswa.

Kegiatan Workshop ini berjalan dengan lancar, aman dan tertib sesuai jadwal kegiatan, mulai dari acara pembukaan yang di buka langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo yaitu bapak Drs. Titianto Pauweni, M.Pd dilanjutkan dengan Ice Breaking (Pendinginan) oleh Dosen-dosen yang hadir pada saat itu guna untuk memaksimalkan fokus peserta Workshop. Selanjutnya, kegiatan inti Workshop yang melibatkan para Narasumber yang sangat berkompeten dan handal dalam peningkatan kompetensi di bidang keguruan yang merupakan Pengawas Sekolah Dasar dan Fasilitator Sekolah Penggerak. Hal ini didukung oleh pendapat Menurut Breaux & Magee (2010); dan Fox & Hoffman (2011) pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, minat, dan kebutuhan belajarnya, sehingga peserta didik tidak frustrasi serta merasa gagal dalam kegiatan belajarnya

SIMPULAN

Pelatihan dengan tema optimalisasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di era kurikulum merdeka untuk menuju sekolah efektif bagi guru-guru sekolah dasar se-Kabupaten Gorontalo telah berjalan dengan baik. Kegiatan pelatihan ini sangat dibutuhkan khususnya guru-guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam merancang metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil pretest dan posttest dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini berdampak positif terhadap guru sekolah dasar se-Kabupaten Gorontalo.

SARAN

1. Kepada Pemerintah daerah/ Dinas Pendidikan diharapkan mampu melanjutkan program Pelatihan optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi di era kurikulum merdeka untuk menuju sekolah efektif

- pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sekolah menengah Atas (SMA) Se-Kabupaten Gorontalo
2. Kepada Kepala sekolah diharapkan untuk secara rutin melakukan supervisi terhadap guru kemudian memotivasi guru untuk terus melakukan pengembangan kompetensi melalui program pelatihan
 3. Kepada Guru diharapkan agar terus melakukan pengembangan diri dengan mengikuti program-program pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Basir, M. R., Muhaqqiqoh, S. S., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 132-138.
- Breaux, E., & Magee, M. B. (2010). How the best teacher differentiate instruction. *Eye on Education*.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Daring Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal jendela pendidikan*. 01(02), 48–60.
- Fox, J., & Hoffman, W. (2011). *The differentiated instruction book of lists*. John Wiley & Sons.
- Herwina, W. 2021. Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. 2021. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 35(2). 175-182. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/22057/11386>
- Irdhina, D., Suwarna, I. R., Anggraeni, A., Purba, M., Purnamasari, N., & Saad, M. Y. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia*.
- Jatmiko, H.T.P & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Disekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.
- Kamal, S. 2021. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri Barabai. *JULAK: Jurnal Pembelajaran & Pendidik*. 1. (1).
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP: Padang.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Schiffman dan Kanuk. (2009). *Perilaku Konsumen Edisi ke-7*. Jakarta: Indeks.
- Sumarwan, U. 2018. *Perilaku Konsumen Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)